

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di PT "Sukasari", berikut ini beberapa kesimpulan yang dapat ditarik:

1. PT "Sukasari telah melakukan pengelompokkan dan penggolongan biaya yang terjadi di perusahaan. Perusahaan membagi biaya menjadi biaya produksi dan biaya beban usaha. Pada dasarnya pembagian ini sudah tepat, namun penggolongan biaya ini masih mempunyai beberapa kekurangan, antara lain:
 - √ Perusahaan belum melakukan pembagian yang rinci untuk biaya produksi. Perusahaan menganggap semua biaya produksi berhubungan langsung dengan unit produk. Sehingga perusahaan mengalokasikan biaya produksi berdasarkan alokasi unit produk saja.
 - √ Perusahaan belum menghitung dan membebankan biaya penyusutan mesin yang dimiliki perusahaan.
 - √ Perusahaan menyatukan biaya transportasi bahan baku dan biaya transportasi produk jadi. Seharusnya biaya-biaya tersebut dipisahkan, dimana biaya transportasi bahan baku merupakan biaya produksi dan biaya transportasi produk jadi merupakan biaya beban usaha.

- √ Perusahaan menempatkan gaji kepala bagian produksi di biaya beban usaha, seharusnya dimasukkan ke dalam biaya produksi.
2. PT sukasari belum menerapkan metode perhitungan harga pokok baik metode *process costing* maupun *job order costing* dalam menghitung harga pokok produknya. Perhitungan harga pokok produk dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian dibagi dengan total unit produk yang dihasilkan. Perhitungan harga pokok dengan cara yang sederhana ini membuat harga pokok yang dihasilkan tidak akurat. Terlebih lagi masih ada beberapa kekurangan dalam penggolongan biaya seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang secara otomatis berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk. Ketidakakuratan ini dapat dilihat pada tabel 4.74. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok hasil perhitungan perusahaan *undercosted*.
 3. Metode perhitungan harga pokok produk sangat berperan penting dalam setiap perusahaan terutama bagi PT Sukasari, karena jika perusahaan menerapkan metode perhitungan harga pokok produk (*process costing*), harga pokok yang didapatkan lebih akurat dibandingkan tidak menerapkan metode perhitungan harga pokok produk. Hasil perhitungan yang tidak akurat yang dapat menyebabkan kerugian. Sehingga perlunya diterapkan metode perhitungan harga pokok produk untuk menghitung harga pokok produk agar perusahaan tidak lagi mengalami kerugian karena perhitungan yang *undercosted*. *Process costing system* memberikan informasi harga pokok produk yang lebih akurat. *Process*

costing system juga memberikan informasi tentang biaya yang diserap oleh masing-masing proses. Informasi ini dapat dijadikan alat bantu yang efektif jika perusahaan ingin melakukan perbaikan kinerja karena perusahaan dapat menentukan prioritas proses yang hendak dijadikan sasaran perbaikan.

4. Karakteristik produksi perusahaan pada umumnya berproduksi dalam jumlah masal, tetapi perusahaan pernah menerima pesanan yang lain dari produksi yang biasa dibuat. Dalam setiap produksinya perusahaan belum menggunakan metode perhitungan harga pokok produk (*process costing system* dan *job order costing system*).
5. Perhitungan dengan *process costing system* dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisa proses produksi yang ada di perusahaan. Terdapat 6 proses produksi, yaitu: proses pencampuran 1, proses pencetakan dan pemanggangan, proses pencampuran 2, proses pelapisan cream, proses pemotongan, dan proses pengemasan. Kemudian biaya yang terjadi dialokasikan untuk masing-masing proses. Selanjutnya dihitung biaya untuk produk di tiap proses. Setelah dilakukan perhitungan biaya di satu proses, biaya dari proses tersebut akan dibawa ke proses selanjutnya sebagai *transferred in cost*. Prosedur ini terus berjalan sampai proses terakhir, dimana biaya yang terjadi diproses produksi terakhir merupakan harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan belum menggunakan metode perhitungan harga pokok produk (*process costing system* dan

job order costing system) dalam perhitungan harga pokok produknya. *Process costing system* dan *job order costing system* sangat berguna bagi perhitungan harga pokok produk karena dapat menghasilkan perhitungan yang lebih akurat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan yang didapat penulis dari penelitian di PT "Sukasari", penulis mencoba memberikan beberapa saran untuk perusahaan, yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Berikut ini merupakan saran-saran tersebut:

1. Perusahaan sebaiknya melakukan perbaikan dalam penggolongan biaya.
2. Perusahaan sebaiknya menggunakan *process costing system* ketika menghitung harga pokok produk untuk produk yang dihasilkan secara masal. Namun untuk produk yang dihasilkan untuk pesanan saja seperti yang terjadi pada bulan Maret 2006, perusahaan sebaiknya menerapkan *job order costing system* dalam menghitung harga pokok produk.
3. Perusahaan sebaiknya melakukan pemeriksaan persediaan (*stock opname*) dalam jangka waktu yang teratur.
4. Perusahaan sebaiknya melakukan pencatatan data biaya yang diserap oleh *work in process*, karena jika tidak dicatat maka produk jadi akan dibebani biaya yang seharusnya dibebankan pada *work in process*, sehingga produk jadi periode tersebut menjadi *overcosted*.

5. Perusahaan juga sebaiknya melakukan pencatatan jam kerja dan jam mesin untuk memudahkan dalam perhitungan pengalokasian biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya gaji kepala bagian produksi.